

---

## Karakteristik Kapitalisme yang Terefleksikan dalam Cerpen *Hikayat Keluarga Pembuat Mangkuk Kayu* Karya Jia Pingwua (Sebuah Analisis Struktural)

Samanik

stba.teknokrat@gmail.com

STBA Teknokrat

### Abstrak

*This paper mainly explores some characteristics of capitalism as described in a literary work. Therefore, a short story entitled Hikayat Keluarga Pembuat mangkuk Kayu by Jia Pinwua becomes the source data. Based on the discussion, it is found that there are three characteristics of capitalism reflected in the short story. Those characteristics are the privately owned basic production facilities, the freedom to pursue own self-interest, and the market-based business interaction. Those characteristics are revealed through character, young Huang, and the people of Shan.*

**Key Words:** capitalism, factors of production, market base economic system

### Pendahuluan

Kapitalisme dan sosialisme merupakan dua sistem dalam masyarakat yang berbeda. Keduanya sangat berhasil dalam satu kurun waktu, namun dianggap gagal dalam kurun waktu yang lain. Kapitalisme adalah sebuah sistem sosial yang memisahkan ekonomi dari negara. Kapitalisme berdasarkan pada kepemilikan pribadi. Dalam kapitalisme, setiap individu dibebaskan untuk menjalankan usahanya dalam sebuah pasar yang bebas sehingga dapat membawa kemakmuran bagi dirinya sendiri. Jadi, motivasi seseorang akan menentukan kemakmuran yang akan dimiliki. Sehubungan dengan hal tersebut, makalah ini bertujuan untuk mengungkap karakteristik kapitalisme dalam cerpen *Hikayat Keluarga Pembuat Mangkuk Kayu* Karya Jia Pingwua.

### Metode

Pembahasan didasarkan pada landasan berfikir kaum strukturalis yang menganggap teks sebagai sebuah bentuk otonom. Kaum strukturalis berpendapat bahwa untuk memaknai sebuah teks (karya sastra), kita harus menempatkan teks tersebut secara mandiri. Oleh karena itu, dalam proses pemaknaan, karya sastra harus dibebaskan dari unsur pengarang dan latar sosial saat karya itu dituliskan. Teks (sastra) merupakan sebuah jalinan unsur-unsur yang bersatu membentuk sebuah kesatuan yang artistik (*artistic unity*).

Pencarian karakteristik kapitalisme dalam cerpen dilakukan dengan melakukan analisis sintaksis dan semantik. (Todorov, 1985:13). Analisis sintaksis bertujuan untuk mendapatkan satuan isi cerita. Melalui satuan isi cerita ini, kita bisa melihat alur cerita, tokoh, dan latar cerita secara jelas. Analisis semantik dimaksudkan untuk menganalisa watak tokoh serta latar cerita dalam kaitannya dengan keseluruhan isi cerita. Akhirnya, melalui makalah ini, penulis ingin mengungkapkan karakteristik kapitalisme yang terefleksikan dalam cerpen *Hikayat Keluarga Pembuat Mangkuk Kayu* Karya Jia Pingwua.

### Pembahasan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pembahasan akan meliputi analisis aspek sintaksis dan semantik. Dari analisis-analisis tersebut, akan diuraikan bagaimana karakteristik kapitalisme terefleksikan dalam cerpen *Hikayat Keluarga Pembuat Mangkuk Kayu*.

#### 3.1 Analisis Aspek Sintaksis

Melalui analisis sintaksis ini akan dibahas hubungan antara unsur-unsur yang hadir (*in prasentia*). Dalam hubungan unsur-unsur yang hadir ini akan dibahas menjadi urutan tekstual, kronologis, dan logis.

**a. Urutan Tekstual**

Urutan tekstual ditujukan untuk memperoleh satuan isi cerita. Urutan tekstual didapat dengan membagi cerita menjadi sekuen-sekuan. Sekuen-sekuan cerpen *Hikayat Keluarga Pembuat Mangkuk Kayu* adalah sebagai berikut.

1. Keterangan tentang kabupaten Shan di provinsi Shaanki dan seorang tuan tanah besar yang bernama Zhou
2. Petani penyewa tanah menanam dan menjual candu kepada tuan Zhou
3. Para petani menanam candu karena hal itu dianggap lebih menguntungkan daripada menanam jagung, kentang, atau cabai
4. Meskipun seolah-olah dinyatakan terlarang oleh pemerintah, sebagian besar tentara, pejabat, dan sesepuh desa adalah pematik
5. Tuan tanah Zhou terbunuh dalam sebuah perselisihan dengan bandit-bandit setempat
6. Petani dan para penyelundup tetap meneruskan perdagangan candu
7. Perdagangan candu membawa pengaruh buruk kepada masyarakat sekitar
8. Keluarga Huang merupakan pengecualian dari pengaruh buruk perdagangan candu  
Dahulu Huang juga menanam candu di tanah milik Zhou seperti nenek moyangnya  
Kakek Huang meninggal akibat menjadi pematik  
Nenek Huang bersumpah bahwa tidak satupun keluarga Huang yang akan menyentuh candu, candu hanya digunakan untuk pengobatan
9. Nenek dan kedua orang tua Zhou meninggal
10. Huang belajar membuat mangkuk kayu
11. Pada usia tiga puluh, Huang menjadi pembuat dan pedagang mangkuk kayu
12. Huang mampu membiayai hidupnya
13. Huang menikah dan mempunyai anak
14. Huang tidak mendapat hasil yang cukup untuk menghidupi istri dan anaknya
15. Orang-orang desa menyarankan Huang untuk menanam candu
16. Huang menolak saran orang-orang desa
17. Tentara pembebasan menyerbu bukit-bukit dan candu menjadi larangan
18. Pedagang candu kehilangan mata pencaharian dan pecandu kehilangan makanan
19. Huang merasa bersyukur karena tidak menanam candu
20. Setelah *land reform*, Huang dibagikan tanah
21. Huang bekerja di ladang
22. Huang menjadi tua. Anak Huang telah menikah dan memiliki Anak
23. Huang menghentikan bisnisnya membuat mangkuk karena kerusuhan politik
24. Kebijakan pemerintah berubah
25. Partai Komunis mengingatkan bahwa pandangan hari depan jangan hanya terbatas pada bercocok tanam
26. Huang mengajak anaknya, Huang muda, untuk kembali menekuni bisnis pembuatan mangkuk kayu
27. Perkakas listrik milik Huang muda membuat proses pembuatan mangkuk menjadi lebih cepat
28. Huang muda kehilangan minat meneruskan usaha membuat mangkuk kayu
29. Huang tua mengingatkan Huang muda akan tradisi keluarga mereka yang telah membuat mangkuk kayu selama tiga puluh tahun
30. Huang muda tidak mau mendengar perkataan Huang tua
31. Huang tua marah dan ingin melihat apa yang bisa diperbuat Huang muda untuk menyambung hidup
32. Huang muda belum memutuskan pekerjaan yang cocok untuk dirinya
33. Huang tua memperolok Huang muda
34. Huang muda merasa tertekan dan pergi kerumah temanya untuk minum
35. Dalam perjalanan pulang, dalam keadaan mabuk. Huang muda menjumpai seekor anak babi
36. Huang muda membawa babi itu pulang
37. Tidak ada orang yang mengambil babi itu di dari rumah keluarga Huang
38. Huang tua melarang Huang muda untuk memelihara babi tersebut
39. Huang muda tetap merawat babi tersebut
40. Setelah besar, babi tersebut disembelih dan dijual dengan harga delapan puluh lima *yuan* dan tiga *jiao*
41. Huang tua terkesan dengan apa yang telah dilakukan Huang muda
42. Huang tua menyarankan Huang muda untuk kembali memelihara anak babi
43. Huang muda membawa pulang dua ekor babi tanggung
44. Huang tua merasa kecewa

45. Huang muda tetap memelihara babi tersebut
46. Setelah dua bulan, Huang muda menjual babi-babi itu dan mendapatkan keuntungan bersih seratus *yuán* untuk setiap ekornya
47. Huang muda membeli empat ekor babi tanggung dan pakannya
48. Huang muda memperoleh keuntungan lima ratus *yuán*
49. Orang-orang desa ikut memelihara babi tanggung
50. Huang muda memutuskan berhenti membeli babi tanggung dan membawa pulang seekor babi betina
51. Huang tua merasa Huang muda telah melakukan suatu kesalahan
52. Huang muda memberikan penjelasan kepada Huang tua
53. Babi betina Huang muda beranak dua belas ekor
54. Terjadi kelangkaan anak babi di pasaran
55. Huang muda menjual anak babi ke pasar menurut beratnya
56. Penduduk meniru usaha Huang muda memelihara babi
57. Huang muda berhenti memelihara babi
58. Huang muda menggunakan sebagian keuntungannya untuk memperbaiki rumah dan membeli pakaian
59. Huang muda meminta ayahnya berhenti membuat mangkuk kayu
60. Huang tua menolak permintaan Huang muda
61. Huang muda membeli lima ekor domba dan memerah susunya setiap malam
62. Huang muda menjual susu domba tersebut ke permukiman para pekerja
63. Setelah enam bulan, Huang muda kembali membeli tiga ekor domba
64. Penduduk desa kesulitan menjual babi-babi peliharaanya
65. Penduduk desa meniru Huang muda memelihara domba
66. Beberapa pemilik domba melakukan kecurangan
67. Reputasi susu domba setempat menjadi rusak
68. Huang muda memerah susu domba saat pembeli memesannya
69. Huang tua dan orang-orang desa terkesan dengan kecerdikannya
70. Huang muda menjual seluruh dombanya
71. Huang muda membeli ayam negeri
72. Orang-orang desa menyindir Huang muda
73. Huang tua membeli telur ayam dari tetangganya
74. Penjual telur menyindir Huang tua
75. Huang tua pulang dan mencaci-maki Huang muda
76. Huang tua menyuruh Huang muda membunuh semua ayam-ayamnya
77. Huang muda menyembunyikan ayam-ayamnya
78. Huang muda menetas telur ayam yang dihasilkan ayam piaraanya
79. Huang mengumpulkan lusinan telur setiap hari
80. Huang muda menjual telurnya ke Pusat Teknik Pertanian setempat
81. Seluruh kabupaten terpesona oleh kecerdikan Huang muda
82. Huang muda beralih menanam pohon-pohon bunga krisan
83. Kampanye menanam pepohonan dilancarkan secara besar-besaran
84. Huang muda mendapatkan keuntungan besar
85. Huang muda selalu menyimpan sebagian keuntungannya di bank
86. Huang muda membeli sebuah traktor roda empat dan melakukan pengangkutan jarak jauh
87. Harga bahan bakar gas naik
88. Huang muda memutuskan untuk berhenti dari bisnis traktor
89. Huang berencana membeli sebuah bus dan memulai jalur bus dari Desa Niantze ke ibukota provinsi
90. Huang tua mencoba meredam keinginan Huang muda
91. Huang muda tetap membeli bus dan menjalankan bisnis transportasi
92. Bisnis Huang muda berkembang dengan pesat
93. Para penguasa angkutan memerintahkan Huang muda menghentikan bisnisnya
94. Huang tua menasihati putranya untuk membiarkan penguasa angkutan itu menyita busnya
95. Huang muda menyewa pengacara untuk mewakili dirinya di pengadilan
96. Huang muda memenangkan perkaranya
97. Busnya mulai beroperasi lagi
98. Huang muda merayakan kemenangannya

99. Huang muda menggunakan uang hasil usahanya dan ditambah pinjaman dari bank untuk membangun sebuah gedung sekolah
100. Huang muda diberi sertifikat kehormatan
101. Huang muda memberitahukan rahasia kesuksesan yang dicapainya
102. Huang tua tetap mempertahankan usaha pembuatan mangkuk kayunya

Berdasarkan urutan tekstual diatas, dapat dilihat bahwa terdapat seratus dua sekuen dalam cerpen *Hikayat Keluarga Pembuat Mangkuk Kayu*. Melalui sekuen-sekuan tersebut kita dapat mengetahui tokoh utama dalam cerpen, interaksinya, dan pertemuannya dengan tokoh-tokoh lain. Selain itu, kita juga dapat mengetahui latar (*setting*) cerpen.

Tokoh utama Cerpen *Hikayat Keluarga Pembuat Mangkuk Kayu* adalah Huang tua dan Huang muda. Kemunculan tokoh-tokoh tersebut paling sering dibandingkan dengan tokoh yang lain. Sebagai tambahan, tokoh Huang tua dan Huang muda dikategorikan sebagai tokoh utama karena cerita yang bergulir lebih terfokus pada kehidupan tokoh-tokoh tersebut. Dari satuan isi cerita diatas, kita juga bisa melihat bahwa latar (*setting*) tempat cerpen berkisar di kabupaten Shan di provinsi Shaanxi. Analisis mengenai tokoh dan latar akan lebih diuraikan dalam bagian analisis semantik.

#### **b. Urutan kronologis**

Cerita berawal dari penjelasan tentang seorang tuan tanah bernama Zhou yang tinggal di kabupaten Shan di provinsi Shaanxi. Orang-orang yang menyewa tanah kepada tuan Zhou menanam tanah garapannya dengan pohon candu. Semua candu mentah hasil panen petani dijual kepada tuan Zhou. Tuan Zhou, yang memonopoli penjualan candu, terbunuh dalam suatu perselisihan dengan para bandit. Meskipun demikian, perdagangan candu tetap berjalan. Perdagangan candu membawa dampak buruk bagi daerah itu. Orang yang baik beralih pada kebiasaan jahat, sementara orang jahat menjadi semakin jahat. Daerah Shan menjadi terkenal sebagai sarang pengacau dan penjahat.

Sebelumnya, Huang juga menanam candu di tanah milik Zhou seperti yang lainnya. Akan tetapi, setelah kematian kakeknya yang diakibatkan olah candu, nenek Huang bersumpah bahwa tidak akan ada satupun keluarga Huang yang akan menyentuh candu. Keluarga Huang hanya menggunakan candu untuk keperluan pengobatan, seperti sakit gigi atau diare.

Setelah kematian nenek dan kedua orang tuannya, Huang belajar kepandaian bertukang membuat mangkuk kayu. Dalam usianya yang ke tiga puluh, ia menjadi pengrajin keliling mangkuk kayu. Dengan menjadi pengrajin dan pedagang mangkuk kayu, Huang mampu membiayai kehidupannya. Huang kemudian menikah dan memiliki anak. Penghasilan sebagai pembuat mangkuk kayu tidak mampu mencukupi kebutuhannya yang kini telah berkeluarga. Walaupun demikian, Huang tidak berniat untuk kembali menanam candu seperti kebanyakan orang desa lainnya.

Tiga puluh tahun kemudian, kerusuhan politik yang terjadi di daerahnya membuat Huang menghentikan bisnis mangkuk kayunya. Ia beralih ke usaha bercocok tanam. Perubahan kebijakan pemerintah di bawah komunis membawa perubahan pada Huang. Huang mengajak anaknya untuk kembali menekuni bisnis pembuatan mangkuk kayu. Putra Huang (Huang muda) memotong rumpun-rumpun menjadi bentuk mangkuk kasar, Huang tua mngetam mangkuk-mangkuk tersebut menjadi bentuk yang halus. Perkakas listrik yang dimiliki Huang muda membuat pengerjaan membuat mangkuk kayu menjadi lebih cepat.

Setelah satu minggu bekerja, Huang muda menyerah. Penjualan mangkuk kayu mereka sangat buruk. Orang-orang lebih tertarik pada mangkuk porselen. Huang tua memberikan nasihat kepada Huang muda. Huang muda menganggap Huang tua tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Huang tua menganggap Huang muda telah kehilangan arah. Setelah satu bulan berlalu, Huang muda masih belum menentukan pekerjaan jenis apa yang akan ia jalani. Huang tua memperolok-olok Huang muda, tetapi Huang muda seakan tidak peduli.

Saat dalam perjalanan pulang dalam keadaan mabuk, Huang muda menjumpai seekor anak babi. Anak babi itu dibawanya pulang. Meskipun telah dilarang oleh Huang tua, Huang muda merawat babi itu sampai besar. Setelah besar, babi itu disembelih dan dijual. Huang muda mendapat uang sejumlah delapan puluh lima *yuan* tiga *jiao*. Huang tua terkesan dengan putranya. Ia mnyarankan Huang muda untuk kembali memelihara babi.

Huang muda pulang dengan membawa dua ekor babi tanggung. Huang tua menganggap Huang muda telah melakukan suatu kebodohan. Huang muda tidak mempedulikannya. Ia tetap memelihara babi-babi itu. Setelah besar, Huang muda menjual babi-babi peliharaanya ke penampungan milik negara. Huang muda mendapatkan keuntungan bersih sebesar *dua ratus* *yuan*. Uang tersebut dibelikannya empat ekor babi tanggung. Huang muda mendapatkan keuntungan sebesar lima ratus *yuan*. Penduduk desa beralih memelihara babi tanggung.

Huang muda berhenti memelihara babi tanggung dan membawa pulang seekor babi betina. Babi betina itu beranak dua belas ekor. Terjadi kekurangan anak babi di pasaran. Huang muda menjual anak-anak babi miliknya menurut beratnya. Orang-orang desa ikut memelihara babi. Huang muda berhenti memelihara babi. Sebagai keuntungan usahanya ia gunakan untuk membeli keperluan rumah dan pakaian untuk keluarganya.

Huang muda menyarankan Huang tua untuk menghentikan usaha pembuatan mangkuknya. Huang tua menolak saran itu dengan ketus. Huang muda menemani Huang tua bepergian ke daerah pegunungan utara untuk menjual mangkuk-mangkuk kayunya. Setiap keluarga di daerah itu memelihara satu atau dua ekor domba untuk diambil daging atau susunya. Huang muda membeli lima ekor domba dengan harga lima belas *yuan* setiap ekornya.

Huang muda memerah susu domba-dombanya dan menjualnya ke daerah permukiman pekerja pabrik. Para penduduk desa yang memelihara babi kesulitan menjual babi-babinya. Penduduk desa meniru Huang muda memelihara domba. Bebrapa penduduk desa melakukan kecurangan-kecurangan yang membuat reputasi susu domba di daerah itu rusak. Huang muda membawa domba-dombanya ke daerah permukiman para pekerja dan memerah susunya saat mereka memesannya. Hal itu ia lakukan untuk menjamin mutu susu domba yang dijualnya. Gagasan menjual susu segar merupakan hal baru di daerah itu.

Ketika bisnisnya berada si puncak, Huang muda, dengan mengejutkan, menjual delapan ekor dombanya dan beralih memelihara ayam. Orang-orang desa dan ayahnya mencemooh dirinya. Huang muda tidak mempedulikan mereka. Telur-telur pertama yang dihasilkan oleh ayam-ayamnya tidak ia makan atau jual, akan tetapi ditetaskannya. Sehingga, Huang muda memiliki delapan puluh tiga ekor ayam. Saat ayam-ayamnya tumbuh besar dan mulai bertelur, ia menjual telur-telur tersebut ke pusat Teknik Pertanian Setempat.

Ketika ayam-ayam negeri itu dipopulerkan di seluruh distrik, Huang muda beralih menanam pohon-pohon bunga krisan berdaun manis. Ketika pohon-pohon muda itu tumbuh besar, kampanye menanam pepohonan sedang dilancarkan secara besar-besaran. Dari penjualan tanamannya, Huang muda mendapatkan keuntungan yang besar. Dari semenjak memulai usahannya, Huang muda selalu menyimpan sebagian keuntungan yang didapatkannya. Huang muda kemudian membeli sebuah traktor dan melakukan bisnis angkutan. Akan tetapi, daerah pegunungan itu terlalu jauh terpencil dari kota untuk mendapatkan cukup pesanan bisnis, sementara harga bahan bakar naik. Huang muda kemudian memutuskan berhenti dari bisnis angkutan menggunakan traktor.

Huang muda merencanakan untuk membeli sebuah bus dan membuka jalur bus dari desa Niantze ke ibukota provinsi. Huang tua mengingatkannya untuk tidak melangkah terlalu jauh. Huang muda meneruskan rencananya. Usaha angkutan Huang muda maju pesat. Para penguasa angkutan di daerah itu memerintahkan Huang muda untuk menghentikan usahanya. Huang tua meminta Huang muda untuk menyerah dan membiarkan busnya disita. Huang muda menyewa sorang pengacara untuk mewakili dirinya di pengadilan. Huang muda memenangkan perkaranya, merayakannya, dan memulai kembali usahannya.

Huang muda menggunakan uang hasil keuntungan bisnisnya, ditambah pinjaman dari bank untuk membangun gedung baru yang mengagumkan. Huang muda mempersembahkan gedung baru tersebut untuk digunakan sebagai sekolah lokal. Huang muda mendapatkan sertifikat kehormatan karena jasa-jasanya.

### *C. Urutan logis*

Daerah yang dikelilingi bukit berbatu dan tersembunyi (sebab) membuat daerah Shan cocok untuk menanam candu. Semua candu mentah dijual kepada tuan Zhou karena dia adalah tuan tanah dari lahan yang mereka garap (sebab). Meskipun candu seolah-olah dilarang oleh pemerintah, sebagian besar tentara, pejabat pemerintah, dan sesepuh desa adalah pematik (sebab). Hal ini menyebabkan perdagangan candu tetap berjalan. Perselisihan dengan bandit-bandit di daerah itu (sebab) menyebabkan tuan Zhou terbunuh. Perdagangan candu (sebab) membawa perubahan kepada penduduk sekitar; yang baik menjadi jahat dan yang jahat menjadi lebih jahat.

Pada awalnya, Huang juga menanam candu seperti warga desa lainnya. Kematian kakeknya yang disebabkan oleh candu (sebab) membuat nenek Huang bersumpah bahwa tidak seorangpun dari keluarga Huang yang akan menyentuh candu. Keluarga Huang menggunakan candu hanya untuk keperluan pengobatan. Karena tidak ikut menanam candu (sebab), Huang tidak mampu mencukupi hidupnya. Oleh karenanya (sebab) Huang menjalankan bisnis pembuatan mangkuk kayu.

Usaha pembuatan mangkuk kayu yang dijalankannya (sebab) membuat Huang mampu membiayai hidupnya. Namun demikian, karena sudah berkeluarga dan memiliki anak (sebab) usaha Huang tidak mampu lagi mencukupi kebutuhannya. Huang menolak anjuran orang desa untuk menanam candu karena menganggapnya sebagai sebuah bisnis yang dapat diandalkan. Kerusakan dan kebijakan politik (sebab) menyebabkan Huang menghentikan usaha pembuatan mangkuk kayunya. Kemudian, anjuran partai komunis yang mengingatkan para

petani untuk tidak terbatas pada usaha bercocok tanam (sebab) membuat Huang mengajak anaknya (Huang muda) untuk kembali menjalankan usaha pembuatan mangkuk kayu.

Dikarenakan penjualan mangkuk kayu yang sangat buruk (sebab), Huang muda menyerah dan tidak mau melanjutkan usaha pembuatan mangkuk kayu lagi. Perbedaan pandangan tentang zaman dan perubahan (sebab) mengakibatkan Huang tua dan Huang muda berselisih paham. Suatu hari, Huang muda pulang dalam keadaan mabuk dan menjumpai seekor anak babi. Ia membawa anak babi itu pulang. Tidak ada seorang pun yang mengambil anak babi itu karena dianggap sebagai penjelmaan anak biri-biri dan akan dimangsa oleh srigala (sebab). Meskipun telah dilarang oleh Huang tua (sebab), Huang muda tetap memelihara anak babi yang ia temukan tersebut.

Babi yang dipelihara Huang tumbuh besar dan dagingnya dijual dengan harga tinggi. Huang tua terkesan dengan anaknya karena merasa anaknya dilahirkan untuk hal-hal besar (sebab). Huang tua menyerankan Huang muda untuk memelihara babi karena melihat itu merupakan usaha yang cocok bagi Huang muda (sebab). Kenyataan bahwa Huang muda lebih memilih memelihara babi tanggung daripada anak babi (sebab) membuat Huang tua kecewa. Babi-babi tanggung yang dibeli Huang muda tumbuh dengan baik sebab dirawat dengan baik oleh Huang muda (sebab).

Huang muda tidak membelanjakan uang yang didapatnya karena ingin membeli empat ekor babi tanggung (sebab). Kesuksesan yang diraih Huang Muda (sebab) membuat masyarakat desa beralih ke usaha pemeliharaan babi tanggung. Huang memakai sebaigian uang hasil keuntungannya untuk memperbaiki rumah dan membeli pakaian untuk keluarganya. Huang muda meminta Huang tua untuk menghentikan bisnis pembuatan mangkuk kayunya karena menganggap Huang tua sudah terlalu tua (sebab). Huang tua menolak permintaan Huang muda karena merasa usaha Huang muda belum cukup mampu untuk menjadi penopang hidup keluarga (sebab).

Huang muda mengalihkan bisnisnya ke pemeliharaan domba karena menganggap bisnis penjualan susu domba menguntungkan (sebab). Komitmen Huang muda untuk menjaga mutu (sebab), membuat susu dombanya tetap laku dan terhindar dari bisnis pesaingnya yang tidak jujur. Keputusan Huang muda untuk menghentikan usaha susu dombanya (sebab) membuat orang-orang desa terkejut. Huang muda beralih ke usaha peternakan ayam. Keunggulan dan kualitas ayam negeri peliharaannya (sebab) membuat orang-orang desa membeli ayam-ayam negeri dari Pusat Teknik. Huang muda menjadi pemasok utamanya. Huang muda beralih ke bisnis tanaman.

Karena kampanye menanam pohon dilancarkan secara besar-besaran (sebab), bisnis tanaman Huang muda memberikan keuntungan yang besar kepada dirinya. Kebiasaan Huang muda yang selalau menabung sebagian hasil usahanya (sebab) membuatnya mampu membeli sebuah traktor. Huang muda memulai usaha angkutan traktornya. Daerah pegunungan yang jauh dan harga bahan bakar yang tinggi (sebab) menyebabkan Huang muda menghentikan usaha angkutan traktornya. Huang muda beralih ke bisnis angkutan bus.

Huang muda bersikeras untuk menjalankan usaha angkutan bus karena menurutnya itu adalah hal yang baik, tidak seperti mencuri atau merampok seseorang (sebab). Semangat keberhasilannya Huang muda (sebab) membuat Huang tua khawatir. Karena tidak dapat mengemudikan bus (sebab) Huang muda mempekerjakan seorang sopir. Usaha angkutan Huang muda yang berkembang pesat (sebab) membuat para penguasa angkutan memerintahkan Huang muda untuk menghentikan usahanya.

Huang muda menyewa seorang pengacara (sebab) untuk memenangkan perkaranya di pengadilan. Huang muda tidak menggunakan uang hasil usahanya untuk keperluan lain karena ingin membangun sebuah gedung untuk sekolah lokal (sebab). Atas jasa-jasanya (sebab), Huang muda diberi sebuah sertifikat kehormatan berpigura. Huang muda menceritakan rahasia kesuksesan usahanya. Bantuan dari saudara-saudara istrinya (sebab) membuat Huang muda mampu meraih sukses dalam setiap usaha-usahanya. Namun demikian, Huang tua tetap pada usaha pembuatan mangkuk kayunya. Huang tua tetap mempertahankan usaha pembuatan mangkuk kayunya karena menurutnya mangkuk kayu merupakan harta benda yang nyata (sebab).

### 3.2 Analisis semantik

Analisis semantik ini bertujuan untuk menganalisis watak tokoh dalam cerpen. Adapun tokoh yang akan dibahas adalah Huang muda, salah satu tokoh utama cerpen. Berdasarkan sekuen-sekuen dan urutan logis cerita, ada beberapa hal yang menjadi ciri kapitalisme yang melekat pada tokoh Huang muda.

Ciri kapitalisme yang ada dalam diri Huang muda yaitu kepemilikan pribadi atas faktor-faktor produksi, kebebasan untuk mengejar keuntungan pribadi sebesar-besarnya, dan aktivitas ekonomi berbasis pasar. Berikut ini disajikan dalam bentuk tabel karakteristik kapitalisme yang ada dalam diri Huang muda.

Tabel karakteristik kapitalisme dalam diri Huang muda

Karakteristik Kapitalisme	Keterangan
<p>Kepemilikan pribadi atas faktor-faktor produksi</p> <p>Kebebasan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya</p> <p>Aktivitas ekonomi berbasis pasar.</p>	<p>Huang muda selalu membeli dan memiliki semua faktor-faktor produksi dalam usahanya, misalnya pengetam Isitrik. Kepemilikan dalam setiap usaha-usaha yang dijalankannya selalu bersifat pribadi. Ia tidak pernah mengajak orang lain untuk ikut serta memiliki dalam kepemilikan usaha. Oleh karena itu, keputusan selalu bersifat absolut dan subjektif. Huang muda tidak perlu meminta dan mendengarkan pendapat orang lain dalam menentukan kebijakan usahanya. (lihat semua sekuen yang melibatkan Huang muda dan kegiatan-kegiatan usahanya).</p> <p>Tokoh Huang muda adalah seorang yang ambisius. Ia ingin mendapatkan keuntungan besar dalam setiap usaha-usahanya. Huang muda selalu berganti-ganti usaha. Ia terus menggunakan modal yang dimiliki guna melihat celah-celah usaha yang mendatangkan keuntungan lebih bagi dirinya. Misalnya, dalam usaha pemeliharaan babi (lihat sekuen 55), ia tidak menjual anak-anak babinya per ekor, akan tetapi menurut beratnya. Hal ini disebabkan oleh kondisi anak-anak babi yang sehat dan gemuk. Oleh karenanya, Huang muda tidak menjual anak-anak babi itu per ekor, namun berdasarkan beratnya sehingga ia memperoleh keuntungan yang lebih banyak. Ia berpindah dari usaha pemeliharaan babi ke usaha pemeliharaan domba, kemudian peternakan ayam, jasa angkutan traktor, dan usaha angkutan bus. Huang muda adalah pemilik modal, ia bebas untuk memilih jenis usaha yang diinginkannya tanpa kontrol dari pemerintah. Kebebasan ini terkadang merugikan pihak lain. Misalnya saat Huang muda membangun usaha peternakan ayam dan usaha angkutan bus. Usaha yang dilakukan Huang muda beternak ayam membuat usaha peternak ayam lain tidak berkembang. Demikian pula saat menjalankan usaha angkutan. Pengusaha angkutan lain menjadi turun pendapatannya. Akan tetapi, hal ini juga memiliki sisi positif. Kebebasan dalam menjalankan usaha memberikan kesempatan kepada pelaku usaha untuk terus berkompetisi dan memberikan yang terbaik bagi konsumennya. Dengan komitmennya dalam menjaga mutu susu dombanya, Huang muda mampu memenangkan persaingan. Lebih dari itu, konsumen pun diuntungkan karena memperoleh barang (susu domba) dengan kualitas yang terjamin. Dalam usaha peternakan ayam, Huang muda mampu memberikan konsumen telur dengan kualitas yang lebih baik. Sistem ekonomi kapitalisme membuat dirinya menjadi lebih termotivasi, inovatif, dan kreatif.</p> <p>Aktivitas ekonomi didasarkan pada mekanisme pasar, <i>supply and demand</i>. Huang selalu berkonsultasi kepada saudara-saudara laki-laki istrinya sebelum memulai suatu usaha. Ia mencoba untuk memprediksi kebutuhan dan keinginan konsumen. Ia berusaha untuk memenuhi apa yang menjadi kebutuhan pasar.</p>

### 3.3 Analisis latar cerita dalam kaitannya dengan isu kapitalisme

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, latar tempat cerita adalah kabupaten Shan di provinsi Shaanxi, Cina. Daerah Shan merupakan sebuah daerah terpencil yang keempat sisinya dikelilingi bukit berbatu. Meskipun digambarkan sebagai sebuah desa, penduduk kota Shen tidak memiliki profesi seperti penduduk desa pada umumnya. Profesi penduduknya tidak hanya petani dan peternak, namun ada juga pedagang dan pengusaha angkutan.

Masyarakatnya yang suka mencari celah usaha, dengan mencontoh usaha yang dilakukan oleh Huang muda, mencerminkan kondisi masyarakat yang dinamis dan ingin selalu berkembang. Mereka selalu ingin memiliki sumber-sumber produksi yang dapat membawa keuntungan kepada mereka. Mereka melakukan berbagai cara untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya termasuk dengan mencampurkan air pada susu domba mereka.

Mereka diuntungkan karena kuantitas susu domba menjadi bertambah. Akan tetapi, hal itu merugikan konsumen karena konsumen mendapatkan barang dengan kualitas yang rendah. Walaupun latar cerita adalah pedesaan yang terpencil, karakteristik masyarakatnya lebih mendekati karakteristik masyarakat kapitalis daripada karakteristik masyarakat desa pada umumnya.

### Kesimpulan

Kapitalisme merupakan sebuah sistem dalam ekonomi yang membuat setiap individu bebas untuk menjalankan usahanya dalam sebuah pasar yang bebas sehingga dapat membawa kemakmuran bagi dirinya sendiri. Jadi, motivasi, inovasi, dan kreativitas seseorang akan menentukan kemakmuran yang akan dimiliki. Berdasarkan pembahasan, ditemukan tiga karakteristik kapitalisme yang terefleksikan dalam cerpen *Hikayat Pembuat Mangkuk Kayu* karya Jia Pinwa. Yang pertama, kepemilikan pribadi atas faktor-faktor produksi. Yang kedua, kebebasan untuk mengejar keuntungan pribadi sebesar-besarnya. Yang ketiga, aktivitas ekonomi yang berbasis pasar.

Karakteristik ini tercermin dalam diri Huang muda, salah satu tokoh dalam cerpen. Karakteristik kapitalisme dalam diri Huang muda ini memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positifnya adalah membuat Huang muda kreatif dan inovatif dalam menciptakan dan memberdayakan sumber-sumber produksi. Hal tersebut menguntungkan konsumen. Sisi negatifnya adalah, Huang muda membuat usaha yang bergerak dalam bidang yang sama mengalami kemunduran.

Selain tokoh, latar juga memainkan peranan penting dalam memunculkan isu kapitalisme dalam cerpen ini. Warga desa Shan yang hidup terpencil tidak digambarkan memiliki karakteristik desa pada umumnya. Penduduknya beragam dalam hal profesi, tidak seperti desa pada umumnya yang penduduknya berprofesi sebagai petani atau peternak. Selain itu, orang-orang desa Shan lebih memiliki karakteristik kapitalis daripada karakteristik masyarakat desa pada umumnya. Mereka selalu berusaha untuk mencari celah usaha dan menguasai faktor-faktor produksi yang dapat memberikan keuntungan maksimal pada mereka.

### References

- Bressler, Charles E. (1994). *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice*. (Second edition). New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Encarta Library Reference 2004.
- Pingwa, Jia. *Hikayat Keluarga Pembuat Mangkuk Kayu*
- Ramly, Andi Muawiyah. (2000). *Peta Pemikiran Karl Max: Materialisme Diektis dan Materialisme Historis*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Todorov, Tzevetan. (1985). *Tata Sastra*. (judul asli *Qu'est-ce que le structuralisme?* 2. Poétique terjemahan oleh Okke K.S. Zaimar, Apsanti Djokosuyatno dan Talha Bachmid). Jakarta: Djambatan.